

Penerapan Teknik Forward Chaining Dalam Meningkatkan Keterampilan Pra Menstruasi Anak Autis Inisial Amr Usia 11 Tahun Di Edufa Palembang

Ismiyanti¹, Rosyidah Umpu Malwa², Rezky Graha Pratiwi³
Universitas Anak Bangsa¹²³

Jl. Pinus I No.693, Kacang Pedang, Kec. Gerunggang, Kota Pangkal Pinang
Sur-el : anasyamikhayla@gmail.com¹, rosyidahumpumalwa2@gmail.com²,
rezkygraha70@gmail.com³

Abstract: *Premenstrual skills need to be taught to autistic children who already have secondary sexual development characteristics so that they can manage their own feminine care needs so that their independence is greater. This study aims to improve the premenstrual skills of autistic children with Forward Chaining Technique. The method used in this research is descriptive method with qualitative research type. Data collection is done through observation, interviews, and documentation. The research subject is an autistic child with the initials AMR who shows signs of secondary sexual development. The intervention program was conducted by therapists at Edufa Palembang using forward chaining techniques that were implemented consistently and intensively. The intervention involved prompting, positive reinforcement, and proper task analysis. The results showed a significant improvement in the mastery of premenstrual skills, especially in the ability to use sanitary napkins, before and after the intervention. This study emphasizes the importance of a systematic and intensive approach to improve autistic children's independence in managing their feminine care needs. There was an improvement in the mastery of the ability to use sanitary napkins between before and after the intervention was given.*

Keywords: *Chaining, Premenstrual Skills, Autistic Children*

Abstrak: Keterampilan pramenstruasi perlu diajarkan kepada anak autis yang sudah memiliki karakteristik perkembangan seks sekunder sehingga mereka dapat mengelola kebutuhan perawatan kewanitaannya sendiri sehingga kemandiriannya lebih besar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pramenstruasi anak autis dengan Teknik Forward Chaining. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah anak autis dengan inisial AMR yang menunjukkan tanda perkembangan seks sekunder. Program intervensi dilakukan oleh terapis di Edufa Palembang menggunakan teknik forward chaining yang dilaksanakan secara konsisten dan intensif. Intervensi ini melibatkan prompting, positive reinforcement, serta analisis tugas yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam penguasaan keterampilan pramenstruasi, khususnya dalam kemampuan menggunakan pembalut, sebelum dan sesudah intervensi. Studi ini menekankan pentingnya pendekatan sistematis dan intensif untuk meningkatkan kemandirian anak autis dalam mengelola kebutuhan perawatan kewanitaannya. Ada peningkatan dalam penguasaan kemampuan memakai pembalut antara sebelum dan sesudah intervensi diberikan..

Kata Kunci: *Perilaku Altruisme, Bystander-effect, Konformitas Teman Sebaya*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang krusial bagi individu, di mana berbagai perubahan signifikan terjadi baik secara fisik, sosial, maupun emosional. Menurut Sarwono (2000), masa remaja dapat dibagi menjadi tiga tahap: remaja awal (11-14 tahun), remaja tengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Pada fase ini, remaja menghadapi dinamika transisi menuju kedewasaan, yang seringkali disertai dengan tantangan yang berbeda-beda, terutama bagi mereka yang mengalami gangguan perkembangan seperti *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Situasi ini menjadikan pendampingan bagi anak dengan ASD menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami gangguan tersebut.

Selama masa remaja, anak perempuan mengalami perubahan fisik yang signifikan, termasuk siklus menstruasi. Setiap bulan, sel telur dari indung telur dilepaskan, dan jika tidak dibuahi, akan terbuang dari tubuh. Proses menstruasi ini sering kali disertai perubahan emosional akibat fluktuasi hormon, yang dapat membuat remaja menjadi lebih sensitif atau mudah tersinggung. Bagi remaja dengan disabilitas, tantangan ini menjadi lebih besar karena mereka harus mengelola perubahan fisik dan emosional sambil juga mengatasi gejala lain yang mungkin timbul.

Kemampuan untuk mengelola perawatan kewanitaan menjadi sangat penting, karena remaja yang dapat melakukannya dengan baik berpotensi untuk memiliki kemandirian yang lebih besar dan akses yang lebih luas ke masyarakat. Dengan meningkatnya prevalensi ASD yang dilaporkan oleh *World Health Organization (WHO)* — sekitar 1 dari 100 anak mengalami kondisi ini — penting untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang efektif dalam melatih keterampilan pra menstruasi bagi anak-anak dengan gangguan ini. Latihan perawatan kewanitaan perlu dimulai lebih awal, sebelum terjadi menarche, untuk memastikan mereka siap menghadapi perubahan yang akan datang.

Anak perempuan dengan ASD sering kali kesulitan dalam memahami dan mengelola perawatan menstruasi. Penelitian menunjukkan bahwa mereka mungkin mendapatkan pembelajaran teoretis tentang pubertas, tetapi seringkali kurang dalam pembelajaran praktis mengenai keterampilan perawatan menstruasi. (Ranuwijaya 2019) mencatat bahwa anak-anak dengan ASD memerlukan bantuan lebih dalam memahami proses ini, terutama saat mereka mulai menunjukkan tanda-tanda perkembangan seksual sekunder.

Dalam konteks ini, teknik *Forward Chaining* telah muncul sebagai salah satu metode yang menjanjikan untuk melatih

keterampilan yang diperlukan. Teknik ini melibatkan urutan kegiatan yang diajarkan secara berurutan dengan dukungan prompt dan reward, sehingga dapat membantu anak-anak dengan ASD memahami dan menguasai keterampilan baru dengan lebih baik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kombinasi teknik ini dengan metode pengajaran lainnya dapat memberikan hasil yang efektif dalam meningkatkan keterampilan perawatan tubuh saat menstruasi.

Meskipun telah ada beberapa penelitian yang mengeksplorasi penggunaan teknik *Forward Chaining*, sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif yang kurang menggali pengalaman subjektif peserta. Penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan kualitatif yang mendalam, yang dapat memberikan wawasan lebih tentang tantangan yang dihadapi anak dengan ASD dalam mempelajari keterampilan pra menstruasi.

Hasil observasi di pusat layanan terapi Edufa Palembang menunjukkan bahwa seorang anak perempuan dengan ASD berinisial AMR, yang telah memasuki fase pra pubertas, belum mendapatkan bimbingan yang memadai terkait keterampilan perawatan menstruasi. Minimnya pengetahuan orang tua dan guru mengenai cara melatih keterampilan ini menjadi salah satu penyebab kurangnya

dukungan yang diterima anak. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan teknik *Forward Chaining* dalam meningkatkan keterampilan pra menstruasi anak-anak dengan ASD, dengan harapan dapat memberikan kontribusi akademik yang berarti dan rekomendasi praktis bagi orang tua serta pendidik dalam mendukung perkembangan remaja dengan disabilitas.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif secara sederhana dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan - temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitiannya.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak autis inisial AMR usia 11 tahun di Edufa Palembang. Adapun informan dalam penelitian ini adalah terapis Edufa Palembang, orang tua dan pengasuh dari subjek penelitian. Penelitian ini berlokasi di Pusat Layanan Terapi Edufa cabang Palembang yang beralamat di jalan dewana no 4 kelurahan karya baru kecamatan alang-alang lebar kota Palembang. Peneliti sudah melakukan observasi pada bulan Februari 2024 diharapkan subjek penelitian bisa menyelesaikan proses pembelajaran dibulan

Juni 2024. Pada prinsipnya proses pembelajaran mengenai bantu diri ini tidak bisa ditentukan dalam skala waktu, lama proses pembelajaran tergantung dengan pencapaiannya. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Alhamid & Anufia, 2019). Sumber data primer yaitu terapis pada layanan pusat terapi Edufa Palembang. Sedangkan data sekundernya yaitu berupa dokumen - dokumen, catatan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Sugiyono (2010). Pada saat pengambilan data peneliti memilih interaktif untuk melihat respon subjek disetiap rangkaian kegiatan yang disusun secara berurutan dan mengikuti secara langsung tahap demi tahapan dengan melihat hasil dari catatan terapis di setiap sesi pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini merupakan anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) dengan ciri fisik warna kulit kuning langsung, tinggi badan kurang lebih 150cm dan berat badan 28kg. Saat usia 2,5 tahun subjek didiagnosa PDD-NOS (*Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified*) oleh dokter tumbuh kembang anak. PDD-NOS adalah salah satu subtype gangguan autisme. Lewis (2014) menuliskan bahwa dalam DSM IV tahun 1994, autistik merupakan satu dari lima disorder yang termasuk dibawah payung PDD secara umum, meskipun terdapat kontroversi dalam menggunakan terminologi ini. Ariyanti, & Royanto, (2018) gangguan lain yang termasuk dalam PDD adalah *Asperger Syndrome (AS)*, *Disintegrative Developmental Disorders*, *Rett Disorder* dan *atypical autism* atau *Pervasive Developmental Disorders (PDD NOS)*.

Sehubungan penelitian yang dilakukan oleh Sari, D. M., & Purwanto, E. (2023) bahwa metode pelatihan yang terstruktur, seperti menggunakan pemodelan dan pemberian contoh, mampu meningkatkan keterampilan pramenstruasi pada anak autis. Studi ini melaporkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa melakukan kegiatan pramenstruasi secara mandiri. Pada saat subjek usia 4 tahun didiagnosa ASD (*Autism*

Spectrum Disorder). Subjek memiliki gangguan dalam kemampuan berbahasa seperti subjek kesulitan dalam mengungkapkan bahasa. Subjek juga kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Subjek kesulitan dalam menyampaikan informasi, menyampaikan pikiran dan menyatakan atau mengekspresikan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga subjek menangis jika keinginannya tidak terpenuhi. Menurut penelitian Setiawan, (2022) Media seperti *flashcards* juga digunakan untuk mendukung pembelajaran pramenstruasi, terutama untuk anak autisme yang lebih responsif terhadap stimulasi visual. Ini dapat menjadi alat tambahan yang mempermudah pemahaman konsep abstrak seperti manajemen menstruasi. Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek dikelas subjek dapat merespon dengan baik instruksi yang diberikan. Subjek juga dapat merespon dengan benar. Subjek memiliki kemampuan dalam mendengar dan memahami instruksi yang diberikan terapis. Subjek mendengarkan apa yang diinstruksikan terapis dan melakukan instruksi tersebut meskipun ada beberapa dengan bantuan.

Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara pada Terapis I yaitu Analisis tugas merupakan komponen penting dalam *Forward Chaining*. Pertama

menentukan terlebih dahulu langkah-langkah apa saja yang akan diajarkan. Untuk keterampilan memakai pembalut ini yang pertama diajarkan menyiapkan celana dalam, kedua membuka plastik kemasan pembalut, ketiga membuka perekat pembalut, keempat menempelkan pembalut kecelana dalam, lalu anak memakai celana dalam yang sudah terpasang pembalut. Setelah menuliskan langkah-langkah perilaku yang akan diajarkan. Lalu menentukan stimulus atau instruksi apa yang akan diberikan kepada anak. Lalu melakukan asesmen *baseline* agar dapat mengetahui kemampuan anak ketika memulai teknik ini. Selanjutnya terapis melakukan langkah yang pertama yaitu menyiapkan celana dalam setelah langkah yang pertama ini konsisten lalu diajarkan langkah yang kedua yaitu membuka plastik kemasan pembalut. Setelah subjek dapat melakukan dua komponen pertama sudah lalu mengajarkan komponen ketiga bersamaan dengan dua komponen pertama dan seterusnya hingga rangkaian komponen kelima. Hasil wawancara pada terapis II, pada awal terapi, subjek AMR memulai dengan pemahaman dan keterampilan dasar terkait penggunaan pakaian dalam dan pembalut. Ini termasuk memahami urutan langkah-langkah yang diperlukan untuk memakai celana dalam dengan pembalut secara mandiri. Selama terapi, AMR menerima *reinforcement* positif setiap kali

berhasil menyelesaikan langkah- langkah dengan baik. Seiring berjalannya waktu dan dengan bantuan terapis, AMR dapat meningkatkan tingkat kemandiriannya dalam menggunakan pakaian dalam dengan pembalut. Target utama dari terapi ini adalah agar AMR dapat melakukan tugas tersebut tanpa bantuan tambahan dan mencapai skor 4 (kemampuan mandiri) dalam skala yang telah ditentukan. Setelah diajarkan rangkaian perilaku dari komponen pertama sampai kelima anak saat ini sudah mampu

bagaimana menggunakan pembalut mulai dari menyiapkan celana dalam, membuka kemasan pembalut, membuka perekat pembalut, menempelkan pembalut ke celana dalam hingga memakai celana dalam yang sudah terpasang pembalut.

Hasil wawancara dengan MTY sebagai orang tua yang menjadi informan dari subjek penelitian. Bahwa subjek penelitian diajarkan keterampilan pra menstruasi dengan Teknik Forward Chaining, mengungkapkan tanggapan dan pengamatan terkait perubahan atau dampak yang terlihat setelah penerapan teknik ini. Peneliti menanyakan kepada MTY “Bagaimana setelah anak diajarkan keterampilan pra menstruasi dengan Teknik *Forward Chaining* oleh terapisnya?”. Orangtua menyampaikan bahwa subjek telah menunjukkan peningkatan dalam

menguasai keterampilan-keterampilan yang diajarkan yang semula keterampilan memakai pembalut belum diajarkan kepada subjek. Subjek sudah mampu dalam langkah-langkah keterampilan pra menstruasi. Hasil wawancara dengan KPU sebagai pengasuh yang menjadi informan dari subjek penelitian yaitu ada peningkatan kemampuan keterampilan pra menstruasi memakai pembalut pada subjek. Subjek sudah mampu bagaimana menggunakan pembalut mulai dari menyiapkan celana dalam, membuka kemasan pembalut, membuka perekat pembalut, menempelkan pembalut ke celana dalam hingga memakai celana dalam yang sudah terpasang pembalut. Dalam hal ini ada peningkatan keterampilan pra menstruasi memakai pembalut pada subjek AMR.

Hasil Penelitian

Penerapan Teknik Chaining di Edufa Palembang

Penerapan teknik chaining yang dilakukan terapis Edufa Palembang seperti analisis tugas. Pada proses ini yaitu terapis menuliskan Langkah-langkah perilaku yang akan diajarkan. Terapis menentukan komponen apa saja yang akan diajarkan. Dalam penelitian ini terapis menentukan rangkaian perilaku sebagai berikut:

- a) Menyiapkan celana dalam,
- b) Membuka plastik kemasan pembalut,
- c) Membuka perekat pembalut,
- d) Menempelkan pembalut ke celana dalam, Memakai celana dalam yang sudah terpasang pembalut.

Terapis lalu menentukan stimulus atau instruksi yang akan diberikan kepada anak. Seperti “siapkan celana dalam”, “pakai pembalut”, “buka pembalut”, “tempel pembalut”. Lalu melakukan asesmen baseline agar mengetahui kemampuan anak ketika memulai teknik ini. Subjek memulai dengan pemahaman dan keterampilan dasar terkait penggunaan pembalut karena Subjek hanya memainkan pembalut, Subjek belum memahami fungsi pembalut dan belum memahami bagaimana menggunakan pembalut.

Proses penerapan Teknik Chaining oleh terapis Edufa Palembang

1) Komponen Pertama
Memulai dari langkah pertama yaitu menyiapkan celana dalam. Pada proses ini anak duduk dikursi menggunakan meja berhadapan dengan terapis sebagai pemberi instruksi dan posisi asisten terapis berada disamping belakang anak sebagai pemberi prompt atau bantuan. Pertama terapis meminta anak menyiapkan celana dalam dengan instruksi “siapkan celana dalam”

lalu asisten terapis memberikan bantuan penuh diawal yaitu prompt fisik dengan memegang tangan anak menyiapkan celana dalam diatas meja yaitu dengan memposisikan membuka celana dalam dibagian tengah celana dalam. Setelah anak di prompt anak melakukan dengan benar lalu diberikan penguatan berupa pujian “pintar” oleh terapis. Bantuan diawal ini diberikan lima kali. Setelah anak diberikan bantuan diawal selama lima kali dan mendapat pujian lalu percobaan awal terapis memudahkan prompt yaitu memberikan instruksi namun tidak diberikan prompt, pada percobaan ini anak dapat melakukan komponen pertama dan mendapatkan pujian “good job”.

Lalu percobaan kedua anak dibantu asisten terapis karena anak sudah memegang celana dalam namun anak diam setelah itu asisten terapis memberikan prompt dan terapis tetap memberikan penguatan berupa pujian. Namun penguatan ketika respon dengan prompt dan ketika respon benar berbeda.

Terapis melakukan percobaan beberapa kali hingga anak mendapatkan skor skala 4 yaitu tanpa bantuan dalam komponen perilaku yang pertama selama tiga kali berturut.

2) Komponen Kedua

Komponen kedua yaitu “membuka plastik kemasan pembalut” langkahnya sama seperti komponen yang pertama. Setelah anak mendapatkan skor skala 4 yaitu tanpa

bantuan dalam komponen perilaku kedua selama tiga kali berturut. Pada percobaan komponen kedua subjek dengan mudah mendapatkan skor skala 4 selama 3 kali berturut-turut dengan hanya 3 kali sesi terapi. Pada komponen ini adalah komponen yang mudah bagi subjek sehingga subjek dengan mudah dan cepat menyelesaikan tugas lalu mendapat penguatan. Subjek juga terlihat senang saat melakukan komponen membuka kemasan pembalut.

Setelah itu terapis mengajarkan perilaku komponen kedua bersamaan dengan komponen pertama. Dalam hal ini anak menyiapkan celana dalam lalu membuka kemasan pembalut. Hingga anak dapat melakukan tanpa prompt dan prosesnya berlanjut hingga anak menyelesaikan seluruh komponen perilaku tanpa bantuan. Dalam penggabungan perilaku komponen pertama dan kedua. Subjek menyelesaikan rangkaian perilaku tersebut selama 6 sesi terapi hingga dinyatakan lulus.

3) Komponen Ketiga

Setelah subjek berhasil pada rangkaian komponen pertama dan kedua, maka terapis mengajarkan perilaku komponen ketiga "membuka perekat pembalut". Pada komponen ketiga ini, anak mendapatkan skor skala 4 tiga kali berturut-turut selama 5 sesi terapi. Pada penggabungan komponen pertama hingga ketiga, anak butuh waktu yang cukup lama dari sebelumnya. Butuh 21

sesi terapi hingga anak dapat melakukan tanpa prompt dalam menyelesaikan seluruh komponen perilaku.

4) Komponen Keempat

Setelah anak berhasil pada rangkaian komponen pertama hingga tiga, maka terapis mengajarkan perilaku komponen keempat "Menempelkan pembalut ke celana dalam" Pada komponen keempat ini butuh 33 sesi terapi hingga anak dapat melakukan tanpa prompt dengan skor skala 4 tiga kali berturut-turut. Pada komponen ini subjek cukup lama dalam menempelkan pembalut dengan tepat ke celana dalam. Dalam hal ini posisi pembalut kurang berada ditengah celana dalam sehingga subjek diberikan prompt sebagian. kemudian pada percobaan lainnya subjek menempelkan pembalut ke celana dalam dengan posisi pembalut miring sehingga subjek diberikan prompt sebagian. Adapun hal lain yaitu subjek sering terburu-buru dalam menyelesaikan tugas pada komponen ini. Subjek juga seringkali terdistraksi oleh mainan yang menarik perhatiannya yang berada dikelas sehingga subjek diberikan prompt sebagian. Setelah itu terapis mengajarkan perilaku komponen keempat bersamaan dengan komponen pertama, kedua dan ketiga. Dalam hal ini anak menyiapkan celana dalam, membuka kemasan pembalut, membuka perekat dan menempelkan pembalut ke celana dalam.

Pada penggabungan komponen pertama hingga keempat, anak butuh 21 sesi terapi hingga anak dapat melakukan tanpa prompt dalam menyelesaikan seluruh komponen perilaku.

5) Komponen kelima

Setelah anak berhasil pada rangkaian komponen pertama hingga keempat maka terapis mengajarkan perilaku komponen kelima "Memakai celana dalam yang sudah terpasang pembalut". Pada komponen kelima ini butuh 7 sesi terapi hingga anak dapat melakukan tanpa prompt dengan skor skala 4 tiga kali berturut-turut. Setelah itu terapis mengajarkan perilaku komponen kelima bersamaan dengan komponen pertama, kedua, ketiga dan keempat. Dalam hal ini anak menyiapkan celana dalam, membuka kemasan pembalut, membuka perekat pembalut, menempelkan pembalut ke celana dalam dan memakai celana dalam yang sudah terpasang pembalut. Pada penggabungan komponen pertama hingga kelima ini, anak mengikuti 75 sesi terapi atau hampir 8 minggu hingga anak dapat melakukan tanpa prompt pada rangkaian komponen perilaku yang dihendaki, dimulai tanggal 19 April 2024 sampai dengan tanggal 11 Juni 2024. Pada Komponen kelima pada saat Subjek menarik celana dalam yang sudah terpasang pembalut Subjek seringkali terburu-buru sehingga

celana dalam berlipat dan pembalut bergeser dan tidak rapih.

Perkembangan Subjek AMR setelah menjalani Terapi

Terapi yang dilakukan untuk subjek AMR berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam penggunaan pakaian dalam dan pembalut. Pada awalnya, AMR tidak memahami fungsi dan cara menggunakan pembalut, tetapi setelah serangkaian intervensi dan dukungan dari terapis, ia dapat menjalankan langkah-langkah yang diperlukan secara mandiri. Reinforcement positif dan bantuan yang tepat dari terapis berkontribusi pada peningkatan kemandirian AMR. Terakhir, tujuan terapi tercapai dengan AMR mampu melakukan tugas tersebut tanpa bantuan, mencapai tingkat kemandirian yang diharapkan.

Pembahasan

Hasil penerapan teknik chaining menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan keterampilan pra menstruasi subjek AMR. Pengamatan peneliti mengungkapkan bahwa beberapa faktor berkontribusi terhadap keberhasilan teknik ini. Pertama, analisa tugas yang akurat dan lengkap menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran. Terapis mampu menyederhanakan rangkaian kompleks menjadi langkah-langkah sederhana,

sehingga subjek dapat memahami dan mengingat urutan tugas dengan lebih baik. Menurut Jaslinder & Hildayani (2019) menunjukkan peningkatan signifikan pada pelatihan keterampilan sehari-hari menggunakan kombinasi chaining dan reinforcement. Dalam penerapan teknik chaining, terapis Edufa melakukan analisa yang terperinci mengenai setiap langkah yang diperlukan untuk menggunakan pembalut. Langkah-langkah tersebut meliputi menyiapkan celana dalam, membuka kemasan pembalut, membuka perekat, menempelkan pembalut, dan akhirnya memakai celana dalam yang sudah terpasang pembalut. Keberhasilan analisa tugas yang tepat berpengaruh besar terhadap kemajuan yang dicapai oleh AMR. Fitria (2016) menunjukkan bahwa Studi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan keterampilan pramenstruasi setelah program intervensi berbasis *forward chaining* diterapkan. Konsistensi dan intensitas program terapi juga menjadi faktor kunci dalam perkembangan AMR. Terapi dilakukan secara rutin dan teratur, dengan frekuensi yang memadai untuk memungkinkan subjek mempraktikkan keterampilan secara berulang. Setiap sesi dirancang untuk memastikan AMR mendapatkan pengalaman yang cukup, yang penting untuk memperkuat pembelajaran. Intensitas ini terbukti efektif, mengingat AMR

menjalani terapi hingga 20 jam per minggu dengan dukungan orang tua di rumah.

Selain itu, pemberian *prompt* dan *reinforcement* positif merupakan elemen penting dalam proses terapi. Penguatan positif yang diberikan setelah setiap keberhasilan dalam menyelesaikan langkah-langkah tidak hanya meningkatkan motivasi AMR, tetapi juga memperkuat perilaku yang diinginkan. Dengan cara ini, subjek didorong untuk menginternalisasi keterampilan yang diajarkan dan berusaha untuk melakukannya secara mandiri.

Keterlibatan orang tua dalam terapi juga berperan signifikan. Mereka membantu menerapkan konsistensi dalam pembelajaran di rumah, mengulangi keterampilan yang telah diajarkan. Ini menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan keluarga sangat penting dalam meningkatkan kemandirian AMR dalam tugas-tugas sehari-hari.

Pentingnya evaluasi berkala selama proses terapi tidak bisa diabaikan. Dengan menilai kemajuan AMR secara rutin, terapis dapat menyesuaikan pendekatan jika diperlukan dan memastikan bahwa subjek tetap berada pada jalur yang benar menuju kemandirian. Ini juga memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa jauh AMR telah berkembang dalam keterampilan yang diajarkan.

Akhirnya, keberhasilan penerapan teknik forward chaining pada subjek AMR menegaskan pentingnya analisa tugas yang lengkap, konsistensi dalam program, serta dukungan yang berkelanjutan. Dengan kombinasi faktor-faktor ini, AMR menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan pra menstruasi, yang pada gilirannya membangun fondasi untuk kehidupan yang lebih mandiri dan mandiri di masa depan.

4. SIMPULAN

Program intervensi terapis Edufa Palembang dengan teknik *Forward Chaining* yang dilakukan secara konsisten dan intensif dengan melibatkan *prompting* dan *positive reinforcement* serta analisa tugas yang tepat oleh terapis, efektif untuk meningkatkan kemampuan keterampilan pra menstruasi anak autisme inisial AMR. Terdapat peningkatan penguasaan kemampuan mengenakan pembalut antara sebelum dan setelah intervensi diberikan. Subjek penelitian mampu mengenakan pembalut secara mandiri atau tanpa bantuan. Kemampuan subjek awalnya tidak memahami sama sekali cara menggunakan pembalut menjadi menguasai keseluruhan rangkaian perilaku tersebut. AMR telah menunjukkan kemajuan dalam menguasai keterampilan memakai celana dalam dengan pembalut secara mandiri melalui aplikasi teknik chaining. Evaluasi

menunjukkan bahwa AMR mampu mencapai skor 4 dalam skala kemandirian sebanyak tiga kali berturut-turut, menandakan keberhasilan dalam mempelajari dan menginternalisasi langkah-langkah yang diajarkan.

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada para terapis yang telah berkontribusi secara signifikan dalam membantu saya mengumpulkan data untuk penelitian ini. Bantuan, dukungan, dan keahlian sangat berharga dalam memastikan kelancaran proses penelitian dan meningkatkan kualitas temuan yang disampaikan.

REFERENSI

- Alhamid, T. & Anufia, B. (2019). Instrumen Pengumpulan Data. *Jurnal Ekonomi Islam STAIN Sorong*, 1–20.
- Ariyanti, A., & Royanto, L. R. (2018). Effectiveness of Behavioral Chaining to Improve Self-Care Skills in Children with Autism. *PsikoBorneo Journal*, 6(1), 25-35.
- Jaslinder & Hildayani (2019). Efektivitas Teknik Forward Chaining dalam Melatih Anak dengan Disabilitas Intelektual. *Jurnal Psikogenesis*, 7(1), 18–27.
- Fitria, I. (2016). Pelatihan untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Mengenai Pendampingan pada Remaja Putri dengan Intellectual Disabilities Tingkat Sedang Menghadapi Menstruasi. *Mediapsi*, 2(2).
- Lewis (2014). *Medical surgical nursing. assessment and mangement of clinical problems (9th edition)*. St. Louis : Mosby
- Ranuwijaya, I. D. H. (2019). Pendidikan Seks untuk Anak dengan ASD (Autism Spectrum Disorder). PT Kanisius.
- Ratto, A. B. (2018). What about the girls? Sex-based differences in autistic traits and coexisting psychopathology. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 48(5), 1698-1711.
- Sari, D. M., & Purwanto, E. (2023). Implementasi Media Flashcards Untuk Pelatihan Pra Menstruasi Pada Remaja Autis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 234-240.
- Sarwono, S.W. (2000). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiawan, H. (2022). Penerapan Teknik Forward Chaining untuk Meningkatkan Kemandirian Kebersihan Diri pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(3), 102-110.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.